

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter generasi muda bangsa saat ini tengah dilanda krisis moral. Hal ini terlihat dari maraknya kasus pelanggaran norma dan nilai di kalangan remaja, seperti seks bebas, bullying, dan penyalahgunaan narkoba. Fenomena ini tentu menjadi sebuah keprihatinan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Salah satu contoh kasus bullying yang menggemparkan publik terjadi pada bulan September 2023. Sebuah video viral di media sosial memperlihatkan seorang siswa SMPN 2 Cimanggu, Cilacap, menjadi korban perundungan oleh beberapa temannya. Dalam video tersebut, terlihat korban dianiaya dengan pukulan, tendangan, dan dipaksa melakukan push-up di tengah lapangan sekolah. Menanggapi kejadian ini, Polresta Cilacap bergerak cepat dan menetapkan dua siswa SMP Negeri 2 Cimanggu berinisial MK (15) dan WS (14) sebagai tersangka kasus bullying. Penetapan tersangka ini dilakukan setelah melalui proses pemeriksaan dan pendalaman terhadap bukti-bukti yang ada, termasuk video viral tersebut (Rachmawati, 2023).

Karena hal tersebut, pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan pendidikan karakter. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi

manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Artinya, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Nilai-nilai positif ini meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut (UU No.20 Tahun 2003, 2017).

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk mengembangkan sifat-sifat mulia pada manusia. Di lingkungan sekolah, hal ini direalisasikan melalui beragam kegiatan seperti pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter. Sikap seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, tugas, dan situasi yang dihadapi merupakan cerminan dari karakternya. Pendidikan Islam yang berfokus pada karakter religius bertujuan membentuk individu dengan karakter Islami. Ini merupakan konsekuensi logis dari keyakinan seorang Muslim, yang mencakup dua aspek penting: pola jiwa dan pola pikir yang berlandaskan aqidah menuntun seseorang untuk bertindak sesuai nilai-nilai agama (Fitri, 2012).

Era globalisasi membuka gerbang peluang dan kemudahan yang luar biasa bagi individu yang mau berusaha dan memiliki kemampuan. Peluang ini dapat dioptimalkan untuk kepentingan pribadi, seperti pengembangan diri dan peningkatan ekonomi, ataupun untuk kebaikan bersama, seperti kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Namun, di sisi lain, era globalisasi juga membawa dampak negatif bagi mereka yang tidak memiliki karakter mulia. Kurangnya benteng karakter ini dapat menyeret individu ke

dalam perilaku menyimpang, seperti dekadensi moral atau akhlak pada remaja, yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain (Ma'mur, 2016a). Oleh sebab itu, pendidikan karakter memerlukan alat bantu yang mendukung, dan salah satu yang terpenting adalah kurikulum. Kurikulum memainkan peran sentral dalam mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuannya. Ibarat peta, kurikulum menuntun proses belajar mengajar. Maka pengelolaan kurikulum yang baik sangatlah penting untuk memastikan kelancaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Sulaeman, 2015).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren dianggap sebagai pilihan yang ideal untuk mencetak generasi yang unggul baik dari segi intelektual maupun moral. Di pondok pesantren, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku para santri. Dalam konteks ini, pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dianggap sangat berharga dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan dan moralitas yang tinggi.

Pengalaman belajar di pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga melatih disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab pada para santri. Mereka diajarkan untuk menghormati guru-guru mereka, menjaga kebersihan, serta berinteraksi secara baik dengan sesama santri. Semua ini merupakan bagian integral dari pendidikan di pesantren yang bertujuan untuk membentuk individu yang

tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam yang lekat dengan masyarakat sebagai wadah untuk mempelajari ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai Islam. Kehidupan santri di pondok pesantren terpusat di asrama, di mana mereka tinggal bersama dan menerima pendidikan agama melalui sistem madrasah. Pesantren tergolong sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, di mana program pendidikannya dirancang secara mandiri dan tidak terpacu pada aturan formal yang kaku. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perubahan zaman (Saifuddin, 2015).

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan, dimana ia membekali manusia dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai permasalahan. Dalam menghadapi perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, pesantren perlu beradaptasi dan berkolaborasi dalam mengembangkan kurikulumnya. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan Islam kini menerapkan kombinasi kurikulum nasional dan Kurikulum di pondok pesantren, baik di sekolah maupun asrama, dirancang untuk membentuk santri yang berilmu pengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mandiri dalam kehidupan.

Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan penguasaan kedua kurikulum tersebut, sehingga mereka dapat menghadapi persaingan ketat di era globalisasi. Era globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia yang terampil dan berpengetahuan luas agar mampu bersaing dan unggul dibandingkan dengan lulusan lain. Kombinasi kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat, sekaligus memiliki pengetahuan umum yang luas dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Nawali, 2018).

Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan haruslah menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual para siswa. Penggabungan kurikulum pesantren yang fokus pada nilai-nilai agama dan moral dengan kurikulum nasional yang memuat beragam mata pelajaran umum diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara komprehensif dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern. Beberapa pesantren modern di Indonesia telah mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Integrasi ini meningkatkan mutu pendidikan di pesantren modern, terutama dalam aspek pendidikan agama dan moral (Saifuddin, 2015).

Pondok Modern Daarussunnah Al-Islamy Wangon adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan penerapan kurikulum pesantrennya. Dalam menjalankan sistem pendidikannya, pondok ini menggabungkan kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren. Penelitian ini difokuskan pada peran kurikulum pesantren dalam

membentuk karakter religius para santri di Pondok Modern Daarussunnah Al-Islamy Wangon jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Mengingat pentingnya peran kurikulum pesantren dalam proses belajar-mengajar dan pengaruhnya dalam membentuk individu yang taat pada ajaran agama serta menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, peneliti melakukan studi dengan judul "Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menanamkan Karakter Religius di Pondok Pesantren Modern Daarus Sunnah Al-Islamy Wangon". Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kurikulum pesantren dapat mempengaruhi karakter religius santri di pondok pesantren modern tingkat Madrasah Tsanawiyah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana implementasi kurikulum pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius pada santri Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Daarus Sunnah Al-Islamy Wangon?
2. Apa saja karakter yang terbentuk dari penerapan kurikulum pondok pesantren pada santri Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Daarus Sunnah Al-Islamy Wangon?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi kurikulum pondok pesantren dalam menanamkan karakter religius pada santri jenjang Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Daarus Sunnah Al-Islamy Wangon.
2. Mengetahui karakter apa saja yang terbentuk dari penerapan kurikulum pondok pesantren pada santri jenjang Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Daarus Sunnah Al-Islamy Wangon.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya, hasil temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan pemikiran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter religius pada santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan untuk meningkatkan kurikulum keagamaan di Pondok Modern Daarus Sunnah Al-Islamy Wangon. Dengan demikian, kurikulum pondok pesantren dapat berperan dalam membentuk karakter religius para santri.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki dampak positif yang signifikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan sebagai pendidik yang kompeten. Seorang pendidik yang dianggap kompeten oleh peneliti adalah mereka yang mampu mengambil posisi sebagai guru yang dapat mengidentifikasi peluang strategis dalam menyusun kurikulum pembelajaran, sehingga mempermudah pemahaman peserta didik dan mengarahkan pembelajaran dengan baik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai penerapan kurikulum pesantren dalam pembentukan karakter religius, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan.